

## HUBUNGAN STATUS GIZI DAN PERILAKU PEMBERIAN STIMULASI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK PKK INDRIARINI, WEDOMARTANI NGEMPLAK SLEMAN YOGYAKARTA

**Endang Lestiwati<sup>1\*</sup>, Listyana Natalia Retnaningsih<sup>2</sup>**

*Progam Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati  
endanglestia26@gmail.com*

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian sebagai generasi penerus bangsa. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan diantaranya adalah status gizi dan pemberian stimulasi. Setiap anak perlu mendapatkan gizi yang baik dan stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Anak yang memiliki status gizi baik dan mendapatkan stimulasi rutin akan mencapai perkembangan yang optimal.

**Tujuan:** Mengetahui hubungan status gizi dan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta.

**Metode penelitian:** Metode penelitian ini adalah penelitian korelasi analitik dengan rancangan penelitian cross-sectional. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 orang. Penelitian ini menggunakan instrumen status gizi IMT/U, kuesioner dan lembar observasi DDST. Uji analisis menggunakan chi-square.

**Hasil:** Status gizi anak usia pra sekolah mayoritas normal (77,1%), perilaku pemberian stimulasi orang tua paling banyak baik (40%), dan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah mayoritas normal (57,1%). Hasil uji korelasi status gizi dengan perkembangan motorik halus diperoleh p-value 0,700 ( $>0,05$ ) dan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah diperoleh p-value 0,011 ( $< 0,05$ ).

**Kesimpulan:** Tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usi di TK PKK Indriarini Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah di TK Indriarini Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta.

**Kata kunci :** Status Gizi, Stimulasi, Perkembangan Motorik Halus, Anak Usia Pra Sekolah.

## THE CORRELATION OF NUTRITIONS STATUS AND PARENTAL BEHAVIORS TO PROVIDE DEVELOPMENTAL STIMULATION WITH FINE MOTORIC DEVELOPMENT AMONG PRE-SCHOOLERS AT TK PKK INDRIARINI WEDOMARTANI NGEMPLAK SLEMAN YOGYAKARTA

### ABSTRACT

**Background:** Children are individuals who are in a range of changes in growth and development that need to get attention as the next generation of the nation. Many factors that influence the development are nutrition status and stimulation. Every child needs to get good nutrition and regular stimulation as early as possible and continuously at every opportunity. Children who have good nutritional status and get regular stimulation will achieve optimal development.

**Objective:** To find out the correlations of nutritional status and stimulation with fine motor development among pre school children.

**Method:** This was correlational analytic research with a cross-sectional design. A purposive sampling technique was used to obtain data from as many as 35 respondents. The research instruments were nutritional status indicators of IMT/U, stimulation questionnaires, and Denver Development Screening Test (DDST). The data was analyzed using the chi-square.

**Results:** The nutritional status of most respondents (77.1%) fall within the normal category, the parental behaviors to provide developmental stimulation for the pre-schoolers fall into good category (40%). The fine motor skill development of the pre-schoolers also proved to be within the good category (57.1%). The result of correlation test of nutritional status with the development of fine motor obtained p-value 0,700 ( $> 0,05$ ) and giving stimulation with fine motor development of pre school age children obtained p-value 0,011 ( $< 0,05$ ).

**Conclusion:** there is no significant correlation between nutritional status and fine motor development among pre-schoolers. There is a significant correlation between parental behaviors to provide developmental stimulation and fine motor skill development among pre-schoolers.

**Keywords:** Nutrition Status, Stimulation, Fine Motor Development, Pre Schoolers

## PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian sebagai generasi penerus bangsa. Kualitas anak sebagai generasi penerus harapan bangsa tergantung pada pemenuhan hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang. Anak-anak mendapat tempat yang istimewa pada masyarakat karena mereka menentukan generasi mendatang<sup>1</sup>.

Pada proses berkembang, anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Oleh karena itu, anak memerlukan masa perkembangan dan pertumbuhan yang optimal agar anak tidak mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembang<sup>2</sup>.

World Health Organisation (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus.<sup>3</sup> (Widiati) angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan.<sup>4</sup> (UNICEF) Departemen Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik

halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara<sup>3</sup>.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik diantaranya yaitu status gizi dan stimulasi yang dilakukan oleh orang tua. Status gizi yang baik dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kematangan yang optimal. Gizi yang baik juga dapat memperbaiki ketahanan tubuh sehingga diharapkan tubuh akan bebas dari segala penyakit. Status gizi ini dapat membantu untuk mendeteksi lebih dini risiko terjadinya masalah kesehatan. Pemantauan status gizi dapat digunakan sebagai bentuk antisipasi dalam merencanakan perbaikan status kesehatan anak.

Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dan perilaku pemberian stimulasi dengan perkembangan motoric pada anak usia prasekolah.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan korelasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan memperhatikan kriteria pengambilan sampel dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang. Penelitian ini menggunakan instrumen status gizi IMT/U, kuesioner dan lembar observasi DDST. Uji analisis menggunakan *chi-square*<sup>4</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

#### Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi umur, pekerjaan dan pendidikan. Berikut tabel karakteristik responden orang tua dari anak usia pra sekolah, di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pekerjaan, Pendidikan dan penghasilan di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta

Karakteristik Responden	Kategori	f	%
Umur	20 – 35 tahun	22	62.9
	> 35 tahun	13	37.1
	Total	35	100
Pekerjaan	Bekerja	15	42.9
	Tidak Bekerja	20	57.1
	Total	35	100
Pendidikan	SD	2	5.7
	SMP	10	28.6
	SMA	19	54.3
	PT	4	11.4
	Total	35	100
Penghasilan	< UMR	14	40.0
	> UMR	21	60.0
	Total	35	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar orang tua dari anak usia pra sekolah, di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta mempunyai kategori umur 20 – 35 sebanyak 22 orang atau 62,9%. Berdasarkan pekerjaan responden dapat diketahui sebagian besar adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 20 orang atau 57,1%. Berdasarkan pendidikan dapat diketahui bahwa sebagian besar mempunyai pendidikan SMA yaitu 19 orang atau 54,3%. Berdasarkan penghasilan dapat diketahui bahwa sebagian besar mempunyai penghasilan lebih besar dari UMR yaitu 21 orang atau 60%.

#### Status Gizi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi status gizi anak usia pra sekolah, di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta

Status gizi	f	(%)
Normal	27	77.1
Tidak Normal	8	22.9
Total	35	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa status gizi pada anak usia pra sekolah di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta mayoritas memiliki kategori status gizi normal yaitu sebanyak 27 balita (77,1%).

#### Perilaku Pemberian Stimulasi Perkembangan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku pemberian stimulasi perkembangan anak usia pra sekolah, di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta

Perilaku Pemberian Stimulasi	f	%
Sangat Baik	9	25.7
Baik	14	40.0
Tidak Baik	12	34.3
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa perilaku pemberian stimulasi perkembangan

orang tua dari anak usia pra sekolah, di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta paling banyak kategori baik yaitu sebanyak 14 orang (40%).

**Perkembangan Motorik Halus**

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah, di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah normal yaitu sebanyak 20 orang (57,1%).

Perkembangan motorik halus	f	%
Normal	20	57.1
Suspect	15	42.9
Total	35	100

**Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah**

Tabel 5 Hasil Tabulasi silang dan hasil analisis hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta

Status Gizi	Perkembangan Motorik Halus						P-value
	Normal		Suspect		Total		
	F	%	f	%	f	%	
Normal	16	45.8	11	31.4	27	77.2	0,700
Tidak normal	4	11.4	4	11.4	8	22.8	
Total	20	57.2	15	42.8	35	100.0	

Hasil tabulasi silang antara status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah, di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta diketahui bahwa paling banyak status gizi normal dan perkembangan motorik halus anak kategori

normal yaitu sebanyak 16 anak (45,8%) serta status gizi tidak normal dan perkembangan motorik halus anak kategori normal dan suspect masing-masing sebanyak 4 anak (11,4%).

Berdasarkan hasil analisis *fisher* diketahui bahwa nilai *p-value* 0,700. Nilai signifikansi sebesar  $0,700 > 0,05$ , hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah, di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta.

**Hubungan Perilaku Pemberian Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah**

Tabel 6 Hasil Tabulasi silang dan hasil analisis hubungan perilaku pemberian stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah, di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta

Perilaku Pemberian Stimulasi	Perkembangan Motorik Halus						P-value
	Normal		Suspect		Total		
	F	%	f	%	f	%	
Sangat Baik	8	22.9	1	2.9	9	25.7	0,011
Baik	9	25.7	5	14.3	14	40.0	
Tidak Baik	3	8.6	9	25.7	12	34.3	
Total	20	57.1	15	42.9	35	100.0	

Hasil tabulasi silang antara perilaku pemberian stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah, di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta diketahui bahwa paling banyak perilaku pemberian stimulasi perkembangan kategori baik dan perkembangan motorik halus anak kategori normal yaitu sebanyak 9 orang (25,7%) serta perilaku

pemberian stimulasi perkembangan kategori tidak baik dan perkembangan motorik halus anak kategori suspect yaitu sebanyak 9 orang (25,7%).

Berdasarkan analisis *chi square* diketahui bahwa nilai *p-value* 0,011. Nilai signifikansi sebesar  $0,011 < 0,05$ , ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku pemberian stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah, di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta.

## PEMBAHASAN

### Status Gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas status gizi anak usia 3-5 tahun dalam kategori gizi normal sebanyak 27 (77,1%). Hal ini juga didukung oleh mayoritas pendidikan ibu (54,3%) adalah lulus SMA, dan ada 11,4% lulus perguruan tinggi sehingga mereka memiliki pengetahuan yang cukup akan informasi-informasi tentang memberikan gizi yang baik pada anaknya, ibu tahu bagaimana memberikan makanan yang bergizi pada anak sehingga anak tercukupi gizinya. Selain itu turut pula didukung oleh mayoritas ibu bekerja sehingga mereka akan memperoleh penghasilan yang cukup yang akan mendukung dalam memberikan makanan bergizi pada anak. Status gizi yang baik akan mempengaruhi perkembangannya dimana syaraf-syaraf anak akan dapat berfungsi dengan baik dalam melakukan tugasnya<sup>5</sup>.

Namun demikian masih ditemukan anak dengan status gizi tidak normal sebanyak 8 (22,9%). Status gizi tidak normal dalam hal ini meliputi gizi kurang dan gizi lebih. Gizi kurang menyebabkan seseorang kekurangan energi untuk bergerak dan melakukan aktivitas,

sehingga orang menjadi malas dan lemah karena kekurangan energi<sup>6</sup>.

Status gizi lebih dimana jumlah karbohidrat yang dimakan melebihi keperluan badan akan kalori sehingga akan berdampak penimbunan lemak ditubuh. Status gizi lebih juga dapat menyebabkan gangguan kemampuan motorik pada anak, seperti dalam melakukan aktivitas anak menjadi cepat capek dan anak tidak kuat melakukan aktivitas yang lama juga terlihat anak lebih lambat dalam melakukan sesuatu<sup>7</sup>.

### Perilaku Stimulasi

Hasil uji univariat dapat diketahui bahwa perilaku pemberian stimulasi perkembangan sebagian besar kategori baik yaitu sebesar 40% dan sebesar 25,7% kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa ibu dari anak usia pra sekolah, di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman sudah melakukan stimulasi perkembangan pada anaknya dengan baik.

Anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang mendapat stimulasi. Pemberian stimulasi ini sudah dapat dilakukan sejak masa prenatal, kemudian lahir dengan cara menyusui bayi pada ibunya sedini mungkin. Asah merupakan kebutuhan untuk perkembangan mental psikososial anak yang dapat dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan<sup>8</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur ibu anak usia prasekolah sebagian besar adalah berumur 20 – 35 tahun. Umur 20 – 35 tahun adalah usia yang produktif dan cukup matang secara fisik, mental dan sosial dimana seharusnya seorang ibu lebih mudah untuk menerima berbagai informasi yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber informasi. Banyaknya informasi akan mempengaruhi

tingkat pengetahuan yang semakin baik dan pengetahuan akan mempengaruhi perilaku ibu.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar (54,3%) pendidikan ibu adalah lulus SMA, dan ada 11,4% yang lulus perguruan tinggi. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu dari anak usia pra sekolah, di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman sebagian besar cukup tinggi yaitu lulus SMA. Dengan pendidikan ini dapat menjadi modal untuk mendapatkan pengetahuan yang baik tentang anak pra sekolah sehingga perilaku dalam memberikan stimulasi perkembangan akan semakin baik pula. Menurut<sup>9</sup>, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan. Pengetahuan berhubungan erat dengan tingkat pendidikan, artinya pendidikan yang semakin tinggi maka pengetahuan akan semakin baik.

#### **Perkembangan Motorik Halus**

Berdasarkan hasil uji univariat dapat diketahui bahwa perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah, di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah normal (57,1%). Ini menunjukkan bahwa Kemampuan anak dalam melakukan gerakan-gerakan menggunakan tangan dan jari-jari yang memerlukan konsentrasi penuh dalam item-item perkembangan motorik halus usia pra sekolah dari usia 60-72 bulan adalah sebagian besar adalah normal.

Motorik halus merupakan salah satu aspek dalam perkembangan yang harus dipantau. Perkembangan motorik halus yang didefinisikan oleh Frankenburg sebagai suatu aspek yang berkaitan erat dengan kemampuan anak mengamati sesuatu, melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan bagian-bagian tubuh

tertentu dan otot-otot kecil. Kemampuan ini memerlukan koordinasi yang cermat, serta tidak memerlukan banyak tenaga<sup>10</sup>. Perkembangan motorik halus yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya. Perkembangan motorik halus yang normal juga memungkinkan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.

Pada penelitian ini ada 15 anak atau 42,9% perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah, di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta kategori suspect. Menurut<sup>8</sup> salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu gizi. Untuk tumbuh dan berkembang anak memerlukan asupan gizi yang adekuat. Asupan gizi yang kurang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik halus anak.

Selain hal diatas, keterlambatan perkembangan motorik halus juga bisa disebabkan oleh kurangnya intensitas waktu stimulasi yang diberikan kepada anak saat dirumah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua sebagai pekerja sehingga intensitas waktunya berkurang dalam memberikan stimulasi karena sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang memperhatikan dalam memberikan stimulasi pada anak. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus bisa disebabkan oleh orang tua seperti pengetahuan, sosio-ekonomi dan lingkungan pengasuhan<sup>2</sup>.

#### **Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah**

Berdasarkan hasil analisis *fisher* diketahui bahwa nilai *p-value* 0,700. Nilai signifikansi sebesar  $0,700 > 0,05$ , hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik

halus anak usia pra sekolah, di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngeplak Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh<sup>11</sup> tentang hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 3-5 tahun di *play group* Traju Mas Purworejo yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 3-5 tahun.

Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan<sup>12</sup> dengan judul "Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah di TK GMIM SOLAFIDE Kecamatan Kawangkoan Induk Kabupaten Minahasa" mengatakan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik halus anak pra sekolah. Penelitian tersebut sejalan dengan teori<sup>13</sup> yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak diantaranya yaitu pengaruh hormon, status gizi, lingkungan fisik, psikologis, sosio-ekonomi, stimulasi, pola asuh, pendapatan keluarga, dan pendidikan orang tua. Dengan demikian status gizi merupakan faktor yang turut mempengaruhi perkembangan anak prasekolah.

Secara teori diketahui bahwa status gizi merupakan faktor yang turut mempengaruhi perkembangan motorik anak. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena peneliti hanya melakukan pengukuran status gizi dengan menggunakan IMT/U (indeks masa tubuh menurut umur) dan dilakukan pengukuran hanya sekali saja sehingga dimungkinkan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Pengukuran status gizi bisa dilakukan

dengan menggunakan parameter berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), dan indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U)<sup>14</sup>. Selain dari faktor pengukuran status gizi dapat dimungkinkan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik seperti lingkungan, sosio-ekonomi, stimulasi, pola asuh, pendapatan keluarga, dan pendidikan orang tua<sup>13</sup>.

#### **Hubungan Perilaku Pemberian Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah**

Berdasarkan hasil uji *chi square* dapat diketahui bahwa didapatkan nilai *p value* 0.011 lebih kecil dari  $\alpha$  (alpha) 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara perilaku pemberian stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah, di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngeplak Sleman Yogyakarta.

Pemberian stimulasi secara tepat yang diberikan orang tua kepada anaknya akan berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak. Seorang anak yang mendapatkan stimulasi secara baik maka tumbuh kembangnya akan semakin cepat begitu juga dengan perkembangan motorik halusnya. Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak, termasuk perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Peran orang tua mempengaruhi perkembangan motorik anak. Orang tua yang memberikan stimulasi dini maka kemampuan motorik anak berkembang dengan baik sesuai dengan umurnya<sup>15</sup>.

Menurut<sup>8</sup>, pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas yang diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi,

deteksi dan intervensi dini dapat mencegah penyimpangan tumbuh kembang balita dan prasekolah. Penyimpangan perkembangan anak balita dan prasekolah tanpa mendapat penanganan secara dini dan memadai kemungkinan besar akan mengakibatkan keterlambatan perkembangannya.

Orang tua khususnya ibu sangat berperan dalam pemberian stimulasi, jika sang ibu sibuk bekerja, salah satu masalah yang kerap menghadang adalah minimnya waktu bersama sang buah hati sehingga membuat waktu yang sempit semakin tak efektif dalam membangun hubungan antara orang tua dan anak. Penyebab dari keterlambatan perkembangan anak salah satunya adalah kurang aktifnya perilaku orang tua dalam memberikan stimulasi dan ketidaktahuan orang tua terhadap pentingnya stimulasi perkembangan. Melakukan stimulasi yang memadai artinya merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung secara optimal sesuai dengan umur anak<sup>16</sup>.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian<sup>17</sup> yang menyatakan bahwa ada hubungan antara stimulasi ibu dengan perkembangan motorik halus dan kasar anak prasekolah didapatkan bahwa ibu yang rutin memberikan stimulasi pada anak terbukti mempengaruhi perkembangannya. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh<sup>18</sup> yang berjudul Hubungan Stimulasi dengan Perkembangan anak usia 4 – 5 tahun di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas yang mengatakan ada hubungan yang signifikan antara stimulasi dengan perkembangan anak usia 4 – 5 tahun dengan nilai  $p$  value = 0,000. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan

bahwa stimulasi merupakan faktor yang turut mempengaruhi perkembangan anak. Dengan demikian stimulasi sangatlah penting diberikan anak karena stimulasi yang tepat dapat merangsang syaraf-syaraf otak anak sehingga perkembangan anak berlangsung secara optimal sesuai umurnya<sup>8</sup>.

## KESIMPULAN

1. Sebagian besar status gizi anak usia pra sekolah di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta dalam kategori normal
2. Sebagian besar perilaku pemberian stimulasi perkembangan pada ibu yang memiliki anak usia pra sekolah di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta dalam kategori baik.
3. Sebagian besar perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta dalam kategori normal.
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta.
5. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku pemberian stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah di TK PKK Indriarini, Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Santrock, J. (2011). *Masa perkembangan anak*. Edisi 11. Jakarta: Salemba humanika.
2. Hidayat, A. (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta : Salemba Medika.
3. Widiati, A. (2012). Pengaruh Terapi Bermain: Origami Terhadap Perkembangan



- Motorik Halus dan Kognitif Anak Usia Prasekolah (4-5 tahun). *Journal of nerscommunity*.3(6)
4. Dharma, K.K (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
  5. Hasdianah, S.S & Peristyowati. Y. (2014). *Gizi, Pemantauan Gizi, Diet, dan Obesitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
  6. Almatsier, S. (2012). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
  7. Kurniasuh, Dedeh. (2008). Gangguan Motorik Anak. [www. Artikel.com](http://www.Artikel.com). diunduh Desember 2017.
  8. Kemenkes, RI. (2016) *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta.
  9. Pieter, Z.H & Lubis, L.N (2010). *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Jakarta: Prenada Media Group.
  10. Rekawati, S.,Nursalam., & Sri, U. (2013). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
  11. Wulandari, M. (2012). “Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia 3-5 Tahun di Playgroup Traju Mas Purworejo”. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
  12. Kasenda, M.G.,Sarimin, S & Obnibala, F. (2015). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK GMIM Solafide Kelurahan Uner Kecamatan Kawangkoan Induk Kabupaten Minahasa. *ejournal Keperawatan Volume 3: hal 1*.
  13. Soetjningsih & Ranuh, IG.N.G. (2014). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC

